

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab melalui Kitab *Durus Al-Lughah* Juz 1

Nabila Putri¹, Fajriyani Arsyah²

¹Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambak, Bukittinggi

²Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambak, Bukittinggi

Email: nabillaila219@gmail.com¹, fajriyaniarsyah@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Pembelajaran bahasa Arab di pesantren masih menghadapi kendala berupa kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan teks sehingga kurang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Kitab *Durus al-Lughah* Juz 1 di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam serta menganalisis perkembangannya terhadap keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) dan menulis (*maharah al-kitabah*) santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian penerapan CTL dalam pembelajaran Kitab *Durus al-Lughah* Juz 1 pada lingkungan pesantren dengan memfokuskan keterkaitan antara proses pembelajaran kontekstual dan perkembangan dua keterampilan produktif bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data primer diperoleh dari guru bahasa Arab dan santriwati melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL telah terlaksana pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sebagian besar komponen CTL telah diterapkan melalui kegiatan mengaitkan materi Kitab *Durus al-Lughah* Juz 1 dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari santri. Namun, komponen *inquiry* belum terlaksana secara optimal karena kemampuan dasar bahasa Arab santri masih berada pada tingkat pemula. Pada aspek *maharah al-kalam*, santri telah mampu menggunakan mufradat dan menyusun kalimat sederhana dalam konteks komunikasi. Pada aspek *maharah al-kitabah*, santri mampu menulis kalimat dan paragraf pendek meskipun masih ditemukan kesalahan penggunaan kosakata, struktur, dan kaidah bahasa Arab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa CTL dapat menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna serta mendukung perkembangan keterampilan berbicara dan menulis santri.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL); Pembelajaran Bahasa Arab; Kitab Durus al-Lughah* Juz 1; *Ketrampilan Berbicara; Ketrampilan Menulis.*

Abstract: Arabic language learning in Islamic boarding schools is often constrained by a rigid emphasis on text memorization, which may limit students' opportunities to relate learning materials to their everyday experiences. The Contextual Teaching and Learning (CTL) model is applied as an approach to connect the content of the *Durus al-Lughah* textbook with students' real-life

contexts, thereby making learning more active and meaningful. This study aims to describe the implementation of the CTL model in teaching *Durus al-Lughah* Juz 1 at Diniyah Limo Jurai Agam Islamic Boarding School and to describe its impact on students' speaking (*maharah al-kalam*) and writing (*maharah al-kitabah*) skills. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Primary data were obtained from Arabic language teachers and female students through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the CTL model was implemented effectively through the planning, implementation, and evaluation stages of learning. Most CTL components were applied by relating the materials in *Durus al-Lughah* Juz 1 to students' real-life experiences. However, the inquiry component was not implemented optimally because the students' basic Arabic proficiency remained at the beginner level. In terms of *maharah al-kalam*, students were able to use Arabic vocabulary and construct simple sentences for communication. Regarding *maharah al-kitabah*, students were able to write simple sentences and short paragraphs, although errors in vocabulary, sentence structure, and language rules were still found. These findings demonstrate that the implementation of CTL can make Arabic language learning more contextual, active, and meaningful while supporting the development of students' speaking and writing skills.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL); Arabic language learning; the Durus al-Lughah Juz 1 book; Maharah Kalam; Maharah Kitabah.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu seni dalam menyampaikan materi pelajaran dari guru ke dalam pemahaman siswa sekaligus membentuk perilaku mereka dari keburukan menuju kebaikan dan dari ketidaktahuan menuju ilmu pengetahuan (عبد الحليم حنفي, ٢٠٠٥). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, terdapat komponen penting seperti pemilihan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien serta mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Febri Ardiah et al., 2023). Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang tersebar luas di dunia dan diajarkan sebagai mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam (Irhamni et al., 2026; ٢٠٢٥, محمد إبراهيم أحمد). Pengajaran Bahasa Arab bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta memahami bahasa melalui proses interaksi dengan sistem bahasa yang berbeda dari bahasa pertama siswa (Ayu Ashari & Rita Febrianta, 2023; ٢٠٠٥, فيسال هيندرى). Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa wahyu sehingga pembelajarannya tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman nilai dan budaya untuk memperkuat spiritualitas peserta didik (Abdul Hakim Ali Fikri et al., 2025). Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren pada dasarnya membutuhkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan dan hafalan teks, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif santri dalam menggunakan Bahasa Arab. Kondisi tersebut menjadi penting diperhatikan karena pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teks dapat menyebabkan materi Bahasa Arab kurang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari santri. Oleh karena itu, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Arab karena menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Model pembelajaran merupakan rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir yang mencakup aktivitas guru dan siswa, penggunaan bahan ajar, serta pola interaksi dalam suatu desain pembelajaran tertentu, yang umumnya terdiri atas tahapan-tahapan sistematis dan berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik serta gaya mengajar guru (Febiyana Anggraini et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menginspirasi siswa, di mana kualitas pengajaran, keterampilan komunikasi, serta pemahaman strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar (Muhammad Qadhafi & Soraiya Usman, 2025). Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu konsep pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Musyawir et al., 2022). Model CTL berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai fasilitator, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, dan menyenangkan serta meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan (Sri Utaminingsih, n.d.; Rusman, 2013). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, karakteristik tersebut menjadikan CTL relevan untuk mengatasi pembelajaran yang cenderung berfokus pada pemahaman materi secara tekstual, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaitkan dan menerapkannya dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pemilihan CTL didasarkan pada kemampuannya menghubungkan materi Bahasa Arab dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif dan penggunaan bahasa secara lebih bermakna.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan terutama dalam menekankan keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar (Wina Sanjaya, 2006). Namun, penerapan CTL perlu disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan lembaga pendidikan yang bersangkutan, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang memiliki kekhasan dalam sejarah, komponen, pola kehidupan, serta cara mengadopsi inovasi pendidikan (Abd Halim Soebahar, 2013). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, penerapan CTL juga telah dikaji dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik menghubungkan materi kebahasaan dengan situasi komunikasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi dan konteks peserta didik dapat mendukung keterampilan berbahasa, terutama dalam penggunaan kosakata dan penyusunan kalimat. Salah satu contoh pondok pesantren yang menerapkan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai di Kanagarian Sungai Pua, Kabupaten Agam, yang telah berdiri sejak tahun 1928 dan mulai dikenal luas pada tahun 1980 dengan pendiri Nuraini Jamil dan Abdul Malik Chalidi (Tomi Hendra, 2017). Di pesantren ini, pembelajaran Bahasa Arab dilaksanakan rutin dua kali seminggu dengan menggunakan kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1 karya Imam Zarkasyi dan Imam Syubani sebagai buku utama untuk kelas VII. Kitab ini tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan bahasa Arab, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, sehingga peserta didik dapat menyusun kalimat dan ungkapan serta berinteraksi secara lisan dan tulisan dalam Bahasa Arab (إمام شُبَّانِي & إِمَام زَرْكَشِي, n.d.; Tsara Dwi Priyana & Cahyainda Lailazhizah, 2024).

Pemilihan kelas VII sebagai subjek penelitian didasarkan pada penggunaan kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1 yang hanya diterapkan pada tingkat tersebut, dengan fokus

observasi pada kelas VII C dan VII D (siswa perempuan) karena perbedaan guru mengajar dibandingkan kelas VII A dan VII B (siswa laki-laki). Pemilihan dua kelas tersebut secara metodologis dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih beragam mengenai proses penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Bahasa Arab dengan guru yang sama. Proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas tersebut menggunakan pendekatan kontekstual melalui model CTL yang mengaitkan mufradat dan struktur bahasa dengan kehidupan nyata santri di lingkungan pesantren, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga partisipatif dan interaktif. Berdasarkan wawancara awal dengan guru bahasa Arab kelas VII pada 20 Januari 2026, model CTL diterapkan melalui tahapan pengulangan materi, pengenalan kosakata baru, pemberian contoh dalam situasi nyata, serta latihan yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara langsung. Penerapan tersebut dianggap sesuai dengan karakteristik kitab yang memiliki tantangan berupa penggunaan bahasa Arab penuh, struktur kalimat yang berkembang cepat, dan jumlah kosakata yang banyak per bab. Meskipun model CTL telah diterapkan, deskripsi rinci tentang bagaimana penerapan tersebut membantu santri memahami mufradat dan struktur bahasa belum pernah dikaji secara mendalam, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis proses penerapan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1 sebagai bahan ajar utama bagi pemula. Penelitian terdahulu mengenai CTL dalam pembelajaran Bahasa Arab umumnya menekankan pengaruh model terhadap keaktifan, pemahaman, atau hasil belajar peserta didik pada konteks sekolah formal, sedangkan kajian yang secara khusus mendeskripsikan proses penerapan CTL dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji keterkaitan penerapan CTL dengan proses pemahaman mufradat dan struktur bahasa Arab melalui Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1 dalam konteks kehidupan santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada deskripsi sistematis mengenai proses penerapan CTL pada pembelajaran Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1 di kelas VII pesantren serta keterkaitannya dengan perkembangan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) dan menulis (*maharah al-kitabah*) santri. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis penerapan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1 di kelas VII Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku objek yang diamati tanpa ada perlakuan yang ditambah atau dikurangi (Moh Nazir, 2003). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara sistematis, realistik, dan akurat penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Arab serta kemampuan berbahasa Arab santri pada keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) dan menulis (*maharah al-kitabah*) berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam pada siswa kelas VII selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni 2026, karena lokasi ini telah menerapkan model CTL melalui penggunaan Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1. Informan penelitian terdiri atas guru Bahasa Arab kelas VII dan santriwati kelas VII C dan

VII D yang mengikuti pembelajaran Kitab *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyah* Juz 1. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Arab pada kelas VII C dan VII D untuk memperoleh data mengenai penerapan CTL serta perkembangan keterampilan berbicara dan menulis santri. Selain observasi, data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan santri serta dokumentasi berupa bahan ajar dan kegiatan pembelajaran. Karakteristik lokasi penelitian dipertimbangkan karena Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembelajaran Bahasa Arab menggunakan Kitab *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyah* Juz 1 pada tingkat kelas VII.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Bahasa Arab serta peserta didik kelas VII C dan VII D melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2017), sedangkan data sekunder berupa dukungan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen resmi, arsip, serta kitab yang digunakan sebagai bahan ajar. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran, yaitu guru Bahasa Arab kelas VII dan peserta didik kelas VII C dan VII D. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas, khususnya pelaksanaan model CTL, penggunaan kitab, serta keterlibatan santri (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008). Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, pengalaman belajar, serta tanggapan terhadap model CTL (Husain Usman & Purnomo Setiadi Akbar, 2008). Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dan dikembangkan sesuai dengan temuan di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen sekolah seperti RPP, kitab, foto, rekaman suara, dan video kegiatan pembelajaran (A. Kadir Ahmad, 2003). Dokumentasi dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan proses pembelajaran Bahasa Arab dan penerapan model CTL sehingga dapat digunakan sebagai data pendukung hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap utama menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta komponen model CTL yang ditemukan di lapangan. Data kemudian diberi kode dan dikategorikan berdasarkan komponen CTL, seperti *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*, sehingga data yang memiliki kesamaan makna dapat dikelompokkan secara sistematis. Penyajian data dilakukan secara naratif atau deskriptif dengan menghubungkan hasil observasi dan wawancara untuk menggambarkan penerapan setiap komponen CTL dalam pembelajaran Bahasa Arab (Abdul Majid, 2017). Temuan pada masing-masing komponen CTL ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara perilaku pembelajaran yang diamati dengan keterangan guru dan peserta didik serta diperkuat melalui dokumentasi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan pola dan keterkaitan data yang telah disajikan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data lapangan melalui pengamatan dan perbandingan antarsumber (Yoesoep Edhie Rachmad et al., 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian berkaitan dengan bagaimana model CTL diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui Kitab *Durūs al-Lughah* Juz 1 di kelas VII Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam serta bagaimana kemampuan siswa dalam memahami materi melalui penerapan model tersebut.

Temuan Data dan Diskusi

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Arab kelas VII C dan VII D di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam dengan menggunakan Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyah* Juz 1. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru Bahasa Arab, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terlihat dari penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan santri dalam menjelaskan materi. Guru tidak hanya menjelaskan *mufradat* berdasarkan isi kitab, tetapi juga menggunakan benda yang berada di sekitar kelas dan aktivitas harian santri sebagai contoh. Dalam proses pembelajaran, kosakata yang terdapat dalam materi kemudian dikaitkan dengan benda atau kegiatan yang dapat diamati secara langsung oleh santri, kemudian digunakan untuk menyusun kalimat sederhana. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa konteks kehidupan pesantren menjadi bagian dari proses pembelajaran, sehingga penggunaan *mufradat* dan pola kalimat tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi diarahkan pada penggunaannya dalam situasi yang dikenal oleh santri.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dengan model CTL berlangsung melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, guru memulai pembelajaran dengan doa, apersepsi, dan pengulangan materi sebelumnya. Pengulangan dilakukan untuk mengingat kembali *mufradat* dan pola kalimat yang telah dipelajari sebelum memasuki materi baru.

Kedua, guru menyampaikan materi baru dengan mengaitkannya dengan aktivitas nyata yang dekat dengan kehidupan santri. Guru memberikan contoh penggunaan *mufradat*, kemudian mengarahkan santri untuk menyusun kalimat sederhana melalui latihan lisan dan tulisan. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan koreksi ketika santri mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran *maharah al-kalām* dilakukan melalui tanya jawab, kuis lisan, membaca hasil latihan, menerjemahkan kalimat secara lisan, serta pembiasaan menggunakan *mufradat* dalam ungkapan sederhana. Sementara itu, *maharah al-kitābah* dilatih melalui kegiatan menyalin *mufradat*, menyusun kalimat sederhana, menerjemahkan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan menyusun paragraf pendek berdasarkan aktivitas sehari-hari. Guru juga memberikan latihan tambahan yang disesuaikan dengan aktivitas santri di lingkungan pesantren.

Ketiga, guru melakukan peninjauan kembali terhadap materi yang telah dipelajari, memberikan penguatan terhadap konsep yang dianggap penting, memberikan tugas, serta menyampaikan motivasi sebelum pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Secara faktual, ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi kitab, tetapi juga melibatkan aktivitas lisan dan tulisan santri. Dari temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penerapan CTL memberikan ruang bagi santri untuk menghubungkan *mufradat* dan struktur bahasa Arab dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

B. Analisis dan Pembahasan Data

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Kitab Durus al-Lughah al-'Arabiyyah Juz 1

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perencanaan pembelajaran Bahasa Arab kelas VII C dan VII D di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam mengacu pada Kitab *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah* Juz 1 sebagai sumber utama. Namun, guru melakukan penyesuaian terhadap materi, contoh, dan latihan agar sesuai dengan pengalaman nyata santri di lingkungan pesantren. Bentuk penyesuaian tersebut terlihat dari penggunaan benda-benda yang berada di sekitar santri, seperti pena dan buku, sebagai media untuk memperkenalkan dan mengulang *mufradat*, serta mengaitkan materi dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Guru juga menyesuaikan strategi penyampaian dengan kemampuan awal santri yang masih berada pada tingkat pemula. Berdasarkan hasil wawancara, bahasa Indonesia digunakan ketika guru menjelaskan konsep gramatikal yang dianggap sulit, sedangkan bahasa Arab digunakan dalam pemberian contoh dan latihan agar santri terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, guru merencanakan latihan tambahan di luar soal yang terdapat dalam kitab. Latihan tersebut disusun berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan santri di pesantren, sehingga materi yang dipelajari dapat langsung digunakan dalam bentuk kalimat sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak sepenuhnya mengikuti isi kitab secara tekstual, tetapi disertai penyesuaian materi dan aktivitas berdasarkan kemampuan serta lingkungan belajar santri. Menurut Mulyasa, penyesuaian pembelajaran dengan situasi dunia nyata merupakan salah satu karakter penting dalam pembelajaran kontekstual karena membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman mereka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam dimulai dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, dan penertiban kelas. Setelah kondisi kelas tertib, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa sebelum masuk ke materi, kegiatan diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, pengulangan materi melalui pertanyaan, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pendahuluan, santri mulai memusatkan perhatian setelah kelas ditertibkan, mengikuti doa bersama, serta merespons pertanyaan guru mengenai *mufradat* dan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan tidak hanya berfungsi sebagai pembukaan pembelajaran, tetapi juga digunakan guru untuk mengaktifkan kembali pengetahuan awal santri sebelum memasuki materi baru. Dengan demikian, kegiatan pendahuluan telah dilaksanakan melalui tahapan yang

terstruktur dan memberikan dasar bagi pelaksanaan pembelajaran berikutnya, terutama melalui apersepsi yang menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan inti pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam mengacu pada Kitab *Durrīs al-Lughah al-‘Arabiyah* Juz 1 dan diperkaya dengan contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitar santri. Guru menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan konsep dasar, kemudian menggunakan bahasa Arab pada saat memberikan contoh *mufradat*, menyusun kalimat, dan melakukan latihan *maharah al-kalām* serta *maharah al-kitābah*. Guru menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada tahap awal bertujuan agar santri memahami konsep, sedangkan bahasa Arab digunakan pada tahap latihan untuk membiasakan santri menggunakan bahasa sasaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan benda-benda di sekitar kelas sebagai contoh dalam pembelajaran *mufradat*. Santri diminta menyebutkan nama benda dalam bahasa Arab dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. Selain itu, santri diberi latihan menyusun kalimat secara lisan dan tulisan berdasarkan pengalaman mereka. Beberapa santri menyampaikan hasil latihan di depan kelas, sementara santri lainnya memberikan tanggapan atau koreksi. Ketika santri mengalami kesulitan, guru memberikan petunjuk atau contoh pemantik sebelum memberikan jawaban secara langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan inti memberikan ruang bagi santri untuk menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Aktivitas penggunaan benda sekitar, penyusunan kalimat, pemaparan hasil, dan pemberian tanggapan menjadi bentuk keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Dalam konteks CTL, aktivitas tersebut memperlihatkan adanya upaya menghubungkan materi bahasa Arab dengan pengalaman nyata serta menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar.

3. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penutup pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam dilakukan melalui peninjauan kembali materi, kesempatan bertanya, penguatan konsep, pemberian tugas, doa bersama, dan salam. Guru mengulang pokok materi yang telah dipelajari dan memberikan penjelasan kembali terhadap materi yang belum dipahami santri. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru yang menyampaikan bahwa materi diulang secara singkat pada akhir pembelajaran, kemudian bagian yang belum dipahami dijelaskan kembali sebelum santri diberikan tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, tugas yang diberikan berupa latihan menyusun *mufradat*, membuat kalimat sederhana, dan mengerjakan soal tambahan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Santri kemudian mencatat

tugas tersebut dan mengerjakannya sebagai tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya digunakan untuk mengakhiri proses pembelajaran, tetapi juga memuat kegiatan penguatan dan pemberian latihan lanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutup telah dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, yaitu peninjauan materi, klarifikasi pemahaman, pemberian tugas, dan penutupan pembelajaran dengan doa serta salam.

c. Analisis Penerapan Komponen CTL

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan komponen konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam terlihat ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata santri, tidak sekadar menjelaskan isi Kitab *Durris al-Lughab al-'Arabiyyah* Juz 1 tetapi memanfaatkan benda-benda di sekitar kelas seperti pena, buku, dan meja saat memperkenalkan *mufradat* serta menyusun kalimat sederhana agar santri memahami makna materi secara nyata, serta memberi kesempatan kepada santri untuk menyusun kalimat berdasarkan pengalaman pribadi di pesantren sehingga santri tidak lagi menjadi penerima informasi pasif melainkan membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki. Penggunaan objek nyata dan pelibatan aktivitas sehari-hari ini berhasil meningkatkan keaktifan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan ruang bagi santri untuk membentuk pengetahuannya secara mandiri melalui hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar sesuai pendapat Elaine B. Johnson bahwa konstruktivisme merupakan proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen konstruktivisme telah diterapkan dengan baik melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta pemberian ruang bagi santri untuk membangun pemahaman mereka sendiri yang menggeser pusat pembelajaran dari guru kepada santri sesuai karakteristik model Contextual Teaching and Learning (CTL).

2. Menemukan (*Inquiry*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komponen menemukan (*inquiry*) merupakan bagian yang paling jarang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam karena guru mengakui bahwa kegiatan menjelajahi atau menemukan masalah secara mandiri oleh santri belum dapat berjalan sepenuhnya, yang dipengaruhi oleh tingkat kemampuan santri yang masih berada pada tahap pemula (*muhtadi*) sehingga mereka masih asing dengan kosakata (*mufradat*) dan rumus perubahan kata kerja (*fi'il*), serta keterbatasan waktu dan belum terbiasanya metode belajar kelompok. Meskipun demikian, guru tidak menutup ruang berpikir santri sama sekali dengan upaya bimbingan kecil yang mengarah pada proses penemuan pemahaman, misalnya saat santri tidak tahu padanan bahasa Arab dari aktivitas harian mereka, guru tidak langsung mendiktekan jawabannya tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk

menyebutkan kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu lalu menuntun mereka langkah demi langkah hingga berhasil menemukan sendiri kosakata yang tepat, yang menunjukkan bahwa penerapan teori CTL di kelas nyata tidak harus selalu dipaksakan berjalan sempurna seperti di dalam buku teks dan pandangan Elaine B. Johnson yang menyatakan bahwa *inquiry* adalah proses menemukan sendiri pengetahuan melalui kegiatan mengamati dan menarik kesimpulan pada realitanya harus disesuaikan secara luwes oleh guru demi meniadakan keterbatasan kemampuan dasar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa komponen *inquiry* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren ini belum diterapkan secara utuh karena proses pembelajaran masih jauh lebih didominasi oleh metode bimbingan langsung, tanya jawab lisan, serta pemberian contoh terbimbing agar santri pemula memiliki landasan bahasa yang kuat terlebih dahulu..

3. Bertanya (*Questioning*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, komponen *Questioning* (bertanya) merupakan salah satu komponen Contextual Teaching and Learning (CTL) yang paling sering diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam, di mana kegiatan tanya jawab dilakukan secara lisan antara guru dan santri sejak awal pembelajaran untuk mengingat kembali materi sebelumnya serta melanjutkan pada saat penyampaian materi dan latihan guna mengetahui pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Santri juga aktif mengajukan pertanyaan terutama mengenai *mufradat* yang belum mereka pahami sehingga membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat menyusun kalimat sesuai dengan materi yang dipelajari, seperti yang diungkapkan santri bahwa kegiatan yang paling sering dilakukan selama proses pembelajaran yaitu tanya jawab secara lisan baik dari guru ke santri atau dari santri kepada guru, serta pernyataan santri lainnya bahwa guru memberikan kesempatan kepada santri untuk mencari tahu suatu *mufradat* dan bagi siapa yang tahu akan dikasih *reward* agar santri lebih bersemangat dan aktif dalam belajar bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis menganalisis bahwa kegiatan bertanya menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk membangun interaksi selama proses pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari sedangkan santri memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, di mana pemberian *reward* kepada santri yang aktif menjawab pertanyaan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam mengikuti pembelajaran sesuai pendapat Elaine B. Johnson yang menyatakan bahwa komponen *Questioning* dalam model CTL berfungsi untuk menggali informasi, membimbing proses berpikir peserta didik, serta mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui kegiatan bertanya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komponen *Questioning* telah diterapkan dengan baik dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam yang terlihat dari kegiatan tanya

jawab yang berlangsung secara aktif antara guru dan santri sehingga mampu meningkatkan keaktifan belajar serta membantu guru mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komponen *Learning Community* (masyarakat belajar) telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam, yang terlihat dari suasana kelas yang saling menanggapi di mana guru memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif bertanya, menjawab, serta menanggapi jawaban temannya sehingga santri tidak hanya belajar dari penjelasan guru tetapi juga memperoleh tambahan pemahaman dari teman sekelasnya melalui hubungan timbal balik lisan dan bersama. Berdasarkan observasi, setelah santri menyusun kalimat atau cerita pendek secara mandiri, beberapa di antaranya diminta membacakan atau menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas dan pada momen inilah inti masyarakat belajar muncul secara kuat dengan santri lain yang diberikan kesempatan untuk menyimak, memberikan tanggapan, serta membantu memperbaiki kesalahan pada hasil karya temannya sementara guru bertindak sebagai pemandu yang memberikan penguatan dan meluruskan kekeliruan penggunaan *mufradat* maupun penyusunan kaidah kalimat (*dhamir*) di papan tulis. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan menurut analisis penulis hubungan dua arah antara guru dan santri maupun kerja sama antarsantri dalam forum perbaikan bersama ini memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk saling berbagi pengetahuan sehingga santri diajak untuk belajar menghargai pendapat orang lain, melatih keberanian mental untuk berbicara, serta memperbaiki kesalahan penulisan atau pelafalan secara bersama-sama di dalam kelas sesuai pendapat Elaine B. Johnson yang menyatakan bahwa komponen *Learning Community* menekankan pentingnya kerja sama dan hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran di mana pengetahuan tidak hanya diperoleh secara searah dari guru tetapi juga melalui kegiatan saling berbagi pengalaman dan informasi dengan orang lain sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dapat disimpulkan bahwa komponen *Learning Community* telah diterapkan dengan baik melalui hubungan timbal balik yang aktif antara guru dan santri maupun antarsantri, di mana metode tanya jawab lisan dan pembuktian tugas bersama ini berhasil menciptakan ruang belajar yang hidup, saling mendukung, serta membantu santri tingkat pemula dalam memahami materi.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komponen *Modeling* (pemodelan) diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D melalui pemberian contoh langsung sebelum santri melakukan latihan secara mandiri. Guru terlebih dahulu membimbing pelafalan *mufradat*, menjelaskan maknanya, kemudian menuliskan pola kalimat sederhana di papan tulis. Dalam materi perubahan *dhamir munfashil* pada *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'*, guru menjelaskan konsep menggunakan bahasa Indonesia, kemudian memberikan penerapan dalam bahasa Arab melalui

latihan lisan dan tulisan. Guru juga mengawali kegiatan dengan pertanyaan mengenai aktivitas sehari-hari santri untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah memperoleh pemodelan, santri mengikuti pelafalan *mufradat*, menyusun kalimat berdasarkan pola yang diberikan, serta membaca dan menuliskan hasil latihan. Pemodelan tersebut memberikan acuan bagi santri dalam melakukan praktik *maharah al-kalam* dan *maharah al-kitabah*, terutama karena sebagian santri masih berada pada tingkat pemula. Dengan demikian, komponen *Modeling* tidak hanya berfungsi sebagai tahap pemberian contoh, tetapi juga menjadi pedoman bagi santri dalam menerapkan kosakata dan struktur kalimat sebelum melakukan latihan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Elaine B. Johnson bahwa *Modeling* memberikan contoh yang dapat dijadikan acuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan.

6. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komponen *Reflection* (refleksi) dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam belum terlaksana secara rutin pada setiap pertemuan. Kegiatan yang ditemukan pada akhir pembelajaran lebih banyak berupa pengulangan materi, penyimpulan singkat, tanya jawab, dan pemberian tugas *kitabah*. Kegiatan tersebut tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai refleksi karena belum secara khusus mengarahkan santri untuk mengingat pengalaman belajar, menilai pemahamannya, atau menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Bentuk refleksi yang ditemukan di lapangan muncul ketika guru memberikan dorongan kepada santri untuk memikirkan manfaat penguasaan Bahasa Arab bagi kehidupan dan masa depan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan motivasi tersebut ketika waktu pembelajaran memungkinkan. Dengan demikian, *Reflection* telah muncul dalam bentuk motivasi dan pengaitan manfaat pembelajaran dengan kehidupan santri, tetapi belum dilakukan secara terstruktur dan konsisten pada setiap pertemuan. Temuan ini menunjukkan bahwa komponen *Reflection* merupakan salah satu bagian CTL yang belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Elaine B. Johnson bahwa *Reflection* merupakan proses berpikir kembali terhadap pengalaman belajar untuk memahami pengetahuan yang diperoleh dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komponen *Authentic Assessment* diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam melalui penilaian terhadap aktivitas lisan dan tulisan santri. Pada *maharah al-kalam*, guru memperhatikan kemampuan santri dalam melafalkan *mufradat*, menjawab pertanyaan, mengikuti kuis, dan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Pada *maharah al-kitabah*, penilaian dilakukan melalui tugas menyalin *mufradat*, menyusun kalimat, dan menerjemahkan kalimat dari

bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Berdasarkan wawancara dengan guru, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dengan memperhatikan ketepatan jawaban, penggunaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keterlibatan santri dalam latihan lisan dan tulisan. Dengan demikian, penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil ujian akhir, tetapi juga pada kemampuan santri selama mengikuti proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum menggunakan rubrik penilaian tertulis yang memiliki kriteria dan skor khusus untuk setiap indikator. Penilaian lebih banyak dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan santri dan pemeriksaan hasil latihan. Oleh karena itu, komponen *Authentic Assessment* telah diterapkan melalui berbagai bentuk penilaian proses dan produk belajar, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh instrumen penilaian yang terstruktur. Temuan ini sesuai dengan prinsip *Authentic Assessment* yang menekankan penilaian terhadap kemampuan peserta didik berdasarkan aktivitas dan perkembangan nyata selama proses pembelajaran.

2. Kemampuan Berbahasa Arab Santri melalui Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Analisis Kemampuan Berbicara (*Mahārah al-Kalām*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan *Mahārah al-Kalām* santri kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam menunjukkan perkembangan yang terlihat dari kemampuan santri menggunakan *mufradat* dan menyusun kalimat sederhana dalam kegiatan tanya jawab dan latihan lisan. Latihan berbicara dilakukan melalui kuis lisan, membaca hasil latihan, menerjemahkan kalimat secara lisan, serta menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi dan aktivitas sehari-hari. Dalam kegiatan tersebut, sebagian santri telah mampu memberikan jawaban menggunakan kosakata yang telah dipelajari, meskipun masih ditemukan kesalahan pada pelafalan dan penyusunan kalimat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan *reward* kepada santri yang aktif menjawab dan mendorong santri lain untuk berani berbicara. Guru juga menggunakan kegiatan *Learning Community* dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk saling menyimak dan memperbaiki jawaban. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri masih ragu ketika diminta berbicara secara langsung dan membutuhkan bantuan berupa pengulangan kosakata atau contoh kalimat dari guru. Keterbatasan kosakata juga menyebabkan sebagian santri belum mampu mengembangkan jawaban secara lebih panjang. Dengan demikian, kemampuan *Mahārah al-Kalām* telah berkembang pada tingkat penggunaan kosakata dan kalimat sederhana, tetapi kelancaran, ketepatan pelafalan, dan keberanian berbicara masih memerlukan latihan secara berkelanjutan.

b. Analisis Kemampuan Menulis (*Mahārah al-Kitābah*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan *Mahārah al-Kitābah* santri kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam terlihat dari kemampuan menulis *mufradat*, menyusun kalimat sederhana, dan membuat paragraf pendek sesuai materi dalam Kitab *Durūs al-Lughah al-‘Arabiyah* Juz 1. Latihan menulis dilakukan secara bertahap, mulai

dari menyalin *mufradat*, mengerjakan latihan gabungan, menyusun kalimat, hingga membuat tulisan pendek berdasarkan materi dan pengalaman sehari-hari. Guru juga memberikan koreksi terhadap kesalahan tulisan di papan tulis dan memberikan bimbingan kepada santri yang mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan beberapa bentuk kesalahan yang masih ditemukan dalam tulisan santri, terutama penggunaan *harakat* yang tidak tepat, perbedaan huruf yang memiliki bentuk serupa seperti *ta marbūthah* dan *ta* biasa, serta perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*). Pada kegiatan latihan, sebagian santri masih membutuhkan contoh atau arahan guru sebelum mampu menyelesaikan tulisan secara mandiri. Berdasarkan wawancara, guru juga menjelaskan bahwa kemampuan menulis santri masih berada pada tahap awal sehingga latihan diberikan secara bertahap dari bentuk yang sederhana menuju tulisan yang lebih kompleks. Dengan demikian, berdasarkan kemampuan yang tampak dalam kegiatan pembelajaran, santri telah mampu menghasilkan tulisan berupa *mufradat*, kalimat sederhana, dan paragraf pendek, tetapi ketepatan *harakat*, penggunaan huruf, dan perubahan bentuk kata masih memerlukan bimbingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *Mahārah al-Kitābah* santri berada pada tahap menulis terbimbing, sehingga diperlukan latihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketepatan penulisan dan penguasaan kaidah bahasa Arab.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Kitab Durus al-Lughah al-'Arabiyyah Juz 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyyah* Juz 1 di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam telah terlaksana melalui tujuh komponen utama, yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Penerapan tersebut tampak pada upaya guru menghubungkan materi dengan pengalaman dan aktivitas sehari-hari santri, sehingga penggunaan *mufradat* dan struktur kalimat tidak hanya dipelajari melalui teks, tetapi juga melalui praktik yang dekat dengan lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori Elaine B. Johnson bahwa CTL mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Namun, dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik, penelitian ini menemukan adanya perbedaan pada tingkat penerapan beberapa komponen CTL. Komponen *inquiry* belum berjalan secara optimal karena santri masih berada pada tingkat pemula, sehingga proses pembelajaran lebih banyak diarahkan guru melalui pemberian contoh, pertanyaan pemantik, dan latihan bertahap daripada kegiatan menemukan konsep secara mandiri. Keterbatasan *mufradat* dan penguasaan struktur dasar juga membuat santri belum sepenuhnya mampu mencari, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan kebahasaan secara mandiri. Kondisi serupa terlihat pada komponen *reflection* yang belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu pembelajaran; refleksi lebih sering muncul dalam bentuk motivasi guru mengenai manfaat Bahasa Arab daripada kegiatan refleksi terstruktur yang dilakukan santri. Dengan demikian, karakteristik santri pemula

menjadi faktor penting yang memengaruhi intensitas penerapan setiap komponen CTL. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CTL di pesantren tidak harus dilakukan secara seragam pada seluruh komponennya, tetapi perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa dan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, penggunaan Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyyah* Juz 1 yang disusun secara bertahap mendukung penerapan CTL karena materi dapat dikembangkan melalui contoh, latihan, dan penggunaan bahasa Arab dalam situasi yang dekat dengan kehidupan santri.

2. Kemampuan Berbahasa Arab Santri melalui Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyyah* Juz 1 terlihat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa Arab santri, khususnya keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*) dan menulis (*maharah al-kitābah*). Keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari memberikan kesempatan kepada santri untuk menggunakan *mufradat* dan struktur kalimat dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Pada keterampilan berbicara, perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan sebagian santri menjawab pertanyaan, mengikuti kuis lisan, menggunakan *mufradat*, dan menyusun kalimat sederhana, meskipun masih ditemukan kesalahan pelafalan dan keterbatasan kosakata. Sementara itu, pada keterampilan menulis, santri telah mampu menyalin *mufradat*, menyusun kalimat, dan membuat paragraf pendek, walaupun masih ditemukan kesalahan pada *harakat*, penggunaan huruf, dan perubahan bentuk kata (*fi'il*). Temuan ini menunjukkan bahwa CTL berkaitan dengan proses latihan *kalām* dan *kitābah* yang dilakukan secara bertahap melalui konteks yang dikenal santri. Namun, perkembangan tersebut tidak dapat dipahami sebagai akibat langsung CTL karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tanpa kelompok pembandingan atau pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, penerapan CTL dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai model pembelajaran yang terlihat mendukung kesempatan santri untuk mempraktikkan bahasa Arab secara lisan dan tulisan, sementara perkembangan kemampuan mereka juga dipengaruhi oleh latihan, bimbingan guru, karakteristik materi Kitab *Durūs al-Lughah al-'Arabiyyah* Juz 1, dan pengalaman belajar santri.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui Kitab *Durūs Al-Lughah* Juz 1 di kelas VII C dan VII D Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Agam telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup. Penerapan CTL terlihat melalui komponen *constructivism*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, dan *authentic assessment*, sedangkan komponen *inquiry* dan *reflection* belum terlaksana secara optimal. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan dasar santri yang masih berada pada tingkat pemula dan keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan CTL terlihat mendukung proses perkembangan keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*) dan menulis (*maharah al-kitābah*) santri. Pada keterampilan berbicara, santri telah mampu menggunakan *mufradat*, menjawab pertanyaan, dan menyusun

kalimat sederhana, meskipun masih ditemukan keterbatasan kosakata, kesalahan pelafalan, dan keraguan ketika berbicara. Pada keterampilan menulis, santri mampu menulis *mufradat*, menyusun kalimat sederhana, dan membuat paragraf pendek, tetapi masih ditemukan kesalahan pada *harakat*, penggunaan huruf, dan perubahan bentuk kata. Dengan demikian, berdasarkan karakter penelitian kualitatif yang tidak menggunakan pengukuran eksperimen atau kelompok pembandingan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa CTL mendukung proses pembelajaran Bahasa Arab secara kontekstual dan memberikan ruang bagi santri untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dan menulis secara bertahap.

Daftar Kepustakaan

- Aceh, Ika Ramdhanningsih, and Sahkholid Nasution, 'Analisis Buku Ajar Durusullughah Al-Arabiyah Menurut Perspektif Rusydi Ahmad Thu'aimah', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (1) (2023), 9
- Ahmad, A. Kadir, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003)
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Angraini, Febiyana, Hida Ma'rifatuz Zakiah, Hikmatul Mukaromah, Mutiara Ayu Lestari, and Titi Hafniati, *Ragam Model Pembelajaran* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024)
- Ardiah, Febri, Fajriyani Arsyah, Eka Rizal, and Nurhasnah, 'تطبيق نموذج التعاوني التكامل في القراءة، لترقية نتائج تعلم اللغة العربية (Cooperative Integrated Reading and Composition) والإنشاء بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١ سولوك', *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 13 (2) (2023), 309
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Ashari, Ayu, and Rita Febrianta, 'في تعليم inside Outside Circle فعالية استخدام نموذج التعليم التعاوني، آغام', *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2 (9) (2023), 185
- Asyrofi, Syamsuddin, and Toni Pransiska, *Strategi Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Arab* (Pustaka Ilmu, 2021)
- Azia, Nurul, and Fajriyani Arsyah, 'تأثير استخدام وسيلة الرسوم المتحركة، في مهارة الاستماع "Animasi" لدى طلاب الفصل الثامن في مدرسة التربية الإسلامية Candung Agam', *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, Vol.14 No. (2024), 332
- Gultom, Fransiskus, and Elisabeth Sitepu, *Buku Ajar Model-Model Pembelajaran* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)
- Hasibuan, M. Idrus, *Model Pembelajaran Inovatif, Kabaruddin, Andi Naurah Nazifah Dasmita Resnti Yasmara* (CV.Eureka Media Aksara, 2025)
- Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)
- Iqrom, Maizar Tri Al, and Al Baihaqi Anas, 'دور منظمة قسم اللغة في تحسين مهارة الكلام باللغة العربية، لطلاب معهد شفاعة الرسول الإسلامي باتو امبر برغين تلوك كوانتان', *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol.02 No. (2026), 63
- Irhamni, Eka Rizal, Yelfi Dewi, and Oktarina Yusra, 'تأثير وسيلة لعبة دومينو في فهم تصريف الأفعال، لطلاب الفصل الحادي عشر بالمدرسة التربية الإسلامية باسر', *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5 (1) (2026), 13
- Lismawati, and Fitri Liza, *Model- Model Pembelajaran Teori Dan Praktik Untuk Tendik Dan Catendik* (Bantul-Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021)
- Majid, Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017)

- Mangoki, Dan, Loso Judijanto, Ismadi, Fikstif Donal Lintong, and N. Hani Herliana, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran* (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2025)
- Mashudi, and Fatimah Azzahro, *Contextual Teaching and Learning* (Lumajang: LP3DI Press, 2020)
- Muchtar, Ilham, 'Metode Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Al- Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.1, No. (2017), 10
- Mulyasa, E., *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Musyawir, Sopian Ansori, Ulfah Irani, Mera Kartika, Delimayanti, Grace S. Surwuy, and others, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, 2022)
- Nababan, Damayanti, and Christofel Agner Sipayung, 'Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran CTL', *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol.2, No. (2023), 827
- Nasarudin, Muhammad Mubasysyir Munir, Ma'rifatul Munjiah, Fitri Alrasi, Machmud Yunus, A. Samsul Ma'arif, and others, *Bahasa Arab: Teori, Praktik, Dan Konteks Pembelajaran Modern* (Padang: CV. Gita Lentera)
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Nurfauzi, Yogi, Siti Uswatun Hasanah, and Inngamul Wafi, *Strategi Pembelajaran* (Banyumas Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2026)
- Nurilngin, Siti, 'Discovery Learning Model in Learning Maharah Qira'ah in Senior High School/ Model Discovery Learningpada Pembelajaran Maharah Qira'ah Di Sekolah Menengah Atas', *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, Vol.3 No.1 (2022), 90
- Priyana, Tsara Dwi, and Cahyainda Lailazhizah, 'Penggunaan Buku Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Di SDS IT', *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 3 (1) (2024), 54
- Purnamasari, Indah, Oktarina Yusra, Nurhasnah, and Fajriyani Arsyah, 'تطبيق الإملاء المنقول في تعليم اللغة العربية لدى الطلاب بالمدرسة الابتدائية الإسلامية الأهلية شهير العلم بوكيت تنجي', *TOFEDU: The Future of Education Journal*, Vol.4 No.1 (2025), 42
- Qadhafi, Muhammad, and Soraiya Usman, 'Implementasi Model Pembelajaran Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MA Sejahtera Pare Kediri', *Mubibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.5, No. (2025), 62
- Qamarya, Nurul, Andi Fitriani Djollong, Siti Mukaromah, and Ely Widayati, *Model Pembelajaran* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023)
- Rachmad, Yoesoep Edhie, Abd. Rahman, Loso Judijanto, and Emiliana Sri Pudjiarti, *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran* (Bantul-Jogjakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024)
- Rachmawati, Miatin, Mustar, and Anis Afifah, *Inovasi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Di Era Digital* (Depok: KBM Indonesia, 2021)
- Ramdani, Dinda, and Eka Rizal, 'في تعليم محارة الاستماع في مدرسة Educaplay تأثير استخدام لعبة', *الابتدائية الإسلامية الشيخ محمد جميل جميعك بوكيت تنجي*, ١, ٢٠٢٢
- Reksiana, 'Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 ((2) (2018), 208
- Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Safitri, Anna, 'Pemanfaatan Video Animasi Youtube Sebagai Media Pembelajaran Maharah Istima' Bahasa Arab Di SMP IT BQN Mataram', *Journal.Ummat.Ac.Id*, Vol.1 No.1

- (2022), 14–22
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Simatupang, Halim, and Dirga Purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Pustaka MediaGuru, 2019)
- Simeru, Arden, Torkis Natusion, Muh. Takdir, Sri Siswati, Wilda Susanti, Wawan Karsiwan, and others, *Model-Model Pembelajaran* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2023)
- Soebahar, Abd Halim, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (LKIS PELANGI AKSARA, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sukmawati, Fatma, *Model-Model Pembelajaran* (Pradina Pustaka, 2021)
- Tamaji, Sampiril Taurus, 'Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, No.9 (2019), 1–6
- Tarigan, Henry Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1985)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Umrati, and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)
- Usman, Husain, and Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Utaminingsih, Sri, and Sri, *Model Contextual Teaching and Learning*
- Wahyuni, Fitri, Rita Febrianta, Eka Rizal, and Fajriyani Arsyia, 'فعالية استخدام نموذج تعليم "Time Token" في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٣ E في تعليم مهارة الكلام لدى الطلاب الصف المرحلة 'أغام', *TOFEDU: The Future of Education Journal*, Vol.4 No.1 (2025), 23